

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kondisi geografis yang sangat subur, memiliki sumber daya alam melimpah dan juga memiliki keunikan tersendiri di setiap daerahnya. Dengan segala keindahan alam yang di anugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa maka, Indonesia dipandang sebagai negara yang kaya akan aktivitas pariwisata. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia mengalami lonjakan signifikan pada Juni 2022, yakni mencapai 350 ribu kunjungan atau naik hampir 2.000% dibandingkan Juni 2021 (kemenparekraf.go.id). Pariwisata juga bisa disebut sebagai industri yang banyak mendatangkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan membuat kebijakan untuk mengembangkan potensi pariwisata (Chafid, 2002: 7).

Dengan fakta demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring dengan meningkatnya sektor pariwisata. Secara umum, peran pariwisata dalam pembangunan suatu negara memiliki tiga inti utama yaitu: ekonomi (sebagai sumber devisa negara), sosial (penciptaan lapangan pekerjaan) dan budaya (mengenalkan budaya kepada wisatawan) (JJ Spilance, 1993: 54). Oleh karena itu, masyarakat harus mulai sadar akan potensi daerahnya di sektor pariwisata, karena banyaknya daerah-daerah yang memiliki keindahan alam yang sangat mengagumkan, jika dikembangkan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, selain itu juga dengan mengembangkan potensi alam yang ada di daerahnya masing-masing maka akan menggerakkan perekonomian desa nya juga.

Salah satu sektor pariwisata yang sedang naik daun adalah desa wisata, yaitu suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli serta khas baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas memiliki potensi yang bisa dikembangkan (Hadiwijoyo, 2012). Hingga saat ini Indonesia memiliki 83.843 desa

yang tersebar di 34 provinsi (bps.go.id, 2021), yang mana hal ini bisa dipandang sebagai potensi pariwisata baik dari sudut pandang potensi alam maupun sosial. Salah satu cara memaksimalkan potensi alam yang ada di desa yaitu dengan cara pengembangan desa wisata. Pembangunan desa pada hakekatnya merupakan tumpuan pembangunan nasional, dan jika setiap desa dapat berkembang secara mandiri maka kesejahteraan masyarakat akan mudah tercapai, dan indeks kemakmuran negara Indonesia akan meningkat secara nasional (Fitriana, 2020).

Menurut Gai, Witjaksono, & Maulida (2020) pengembangan desa wisata yang baik adalah pengembangan yang mengutamakan masyarakat sebagai komponen utama. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata yang sangat melibatkan masyarakat lokal dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan. Tukiman (2019) mengungkapkan bahwa desa wisata saat ini merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembangunan desa wisata diperlukan adanya peranan masyarakat agar pelaksanaan pembangunan dapat berkelanjutan dan desa wisata dapat dikembangkan. CBT memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol serta terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata (Hausler, 2005).

Fokus utama CBT adalah masyarakat lokal, bagaimana mendorong keterlibatan, partisipasi, dan manfaat bagi warga dari aktivitas pariwisata, serta mendorong masyarakat menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan (Pookaiyaudom, 2013). Dalam pengelolaan CBT dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif, supaya manfaatnya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, pada CBT terkandung konsep pemberdayaan masyarakat (Wahyuni, D., 2018). Pada intinya, pariwisata berbasis masyarakat yaitu pariwisata yang menempatkan masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan, mempengaruhi serta memberikan manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan masyarakatnya sendiri (Sunyoto, 2008: 56).

Menurut Wearing (2002) kearifan lokal serta tradisi budaya masyarakat bisa menjadi penggerak utama aktivitas desa wisata. Selain itu, komunitas lokal yang

tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling terkait. Karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan serta dukungan masyarakat lokal. Dalam rangka pengelolaan kawasan desa wisata yang berbasis masyarakat, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dikembangkan, yakni prinsip *co-ownership*, yaitu kawasan wisata adalah milik bersama untuk itu ada hak-hak masyarakat yang harus diakui. Prinsip *co-operation*, yaitu kepemilikan bersama membawa konsekuensi bahwa pengelolaan dilakukan bersama-sama seluruh komponen masyarakat (*stakeholder*) yang terdiri dari pemerintah, masyarakat dan organisasi non pemerintah (ORNOP) yang harus bekerja sama. Prinsip *co-responsibility*, yaitu keberadaan kawasan wisata menjadi tanggung jawab bersama. Tiga prinsip mendasar tersebut perlu dijadikan landasan strategis dalam pengembangan pariwisata yang dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu agar kawasan wisata tetap lestari (Sulistiyadi, Eddyono, & Hasibuan, 2017).

Desa Wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik tertentu yang kemudian berpotensi dikembangkan untuk menarik wisatawan baik lokal maupun internasional. Karakteristik desa tersebut diolah dan dikemas lebih menarik guna menjadi tujuan wisata. Pulau Besing merupakan salah satu Desa Wisata yang terletak di Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Kampung ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 322 jiwa dengan seluruh penduduknya pemeluk agama Islam. Masyarakat yang tinggal di desa ini merupakan masyarakat lokal asli yang secara turun-temurun tinggal di desa ini, dan penduduk asli suku Berau. Kampung Pulau Besing memiliki beberapa potensi alam yang sangat luar biasa dan bisa dijadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar, diantaranya: 1) Terdapat binatang bekantan hidung merah khas Pulau Kalimantan di seluruh wilayah daratan desa. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan bekawal 1000 bekantan. 2) Terdapat hewan kaluang atau kelelawar besar yang hampir punah di seluruh hutan *mangrove* desa. 3) Desa ini juga merupakan sebuah pulau sehingga bisa dimanfaatkan aktivitas susur sungai untuk menikmati keindahan alam di Kampung Pulau Besing. 4) Melimpahnya Udang Galah, Udang Galah yang terdapat di Kampung ini sangat terkenal di Kabupaten Berau, dikarenakan habitat asli udang galah sangat cocok dengan

perairan di Kampung ini. Selain itu juga, waktu panen terbilang sangat cepat (terhitung tiga bulan) sehingga potensi udang ini dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian utama di desa ini.

Selain potensi alam, kampung ini juga memiliki potensi budaya yaitu, membuat kerajinan atap rumah dari daun nipah. Dengan adanya potensi alam juga budaya yang dimiliki oleh Kampung Pulau Besing, tentunya bisa dijadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat diluar kampung tersebut. Keindahan alam yang ada di Pulau Besing inilah, yang menjadikan Kampung Pulau Besing dianugerahi sebagai penerima salah satu Desa Wisata yang mendapatkan penghargaan dengan kategori 300 Kampung Anugerah Desa Wisata se-Indonesia dari kemenparekraf tahun 2022.

Namun dalam realita lapangannya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakatnya sendiri, yang pertama potensi alam yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal, Kampung Pulau Besing yang sangat kaya akan potensi alamnya ini sayangnya belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Hal ini yang menjadikan masyarakat Pulau Besing masih mengandalkan dari sektor perikanan (udang galah) dan atap nipah sebagai mata pencaharian utama masyarakat disini. Sementara itu, potensi alam (bekantan dan kaluang) di luar Berau sebagai sumber pendapatan warga, sebab wisatawan harus membeli paket dengan harga yang cukup tinggi untuk menikmati daya tarik tersebut. Namun di Kampung Pulau Besing, seluruh wisata tadi bisa dinikmati dengan harga yang terjangkau. Saat ini fokusnya bagaimana mengelola keunggulan tersebut supaya bisa juga sebagai pemasukan, bukan saja bagi kampung, tapi juga bagi masyarakat Pulau Besing.

Tantangan yang kedua, kurangnya literasi, adaptasi teknologi dan keterampilan masyarakat tentang pariwisata yang menyebabkan pengelolaan desa wisata belum optimal. Dalam pengelolaan desa wisatanya kampung ini belum cukup terdengar oleh masyarakat luar dan kurang dipandang oleh wisatawan baik lokal maupun internasional. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya belum benar-benar termotivasi bahwa Kampung Pulau Besing ini memiliki potensi wisata yang mampu menggerakkan perekonomian desa melalui sektor pariwisata, selanjutnya kurangnya kemampuan adaptasi teknologi masyarakat seperti *branding* pariwisata

di media sosial menjadikan desa wisata ini kurang terdengar atau dilirik oleh masyarakat luar. Minimnya keterampilan masyarakat yang bisa menjadi *tour guide* dan membuat *tour planning* menjadikan desa wisata ini kurang berkembang.

Permasalahan yang ketiga yaitu, kurangnya permodalan dalam pengembangan desa wisata untuk mendukung sarana dan prasarana aktivitas pariwisata. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat khususnya dinas pariwisata dan kebudayaan Kab. Berau dalam pemberian modal untuk menunjang sarana dan prasarana aktivitas pariwisata di Desa Wisata Pulau Besing ini yang menjadikan desa wisata kurang berkembang, dari pengelola desa wisatanya sendiri (kelompok sadar wisata atau biasa disingkat pokdarwis) sudah mengajukan untuk dibantu dalam pengembangan desa wisata ke beberapa lembaga non pemerintah untuk mendapatkan bantuan permodalan, hanya saja belum mendapat dukungan yang penuh dari pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas mengenai Kampung Pulau Besing, maka pemberdayaan masyarakat merupakan langkah tepat yang bisa dilakukan di kampung ini. Hal ini penting dilakukan karena didasarkan pada kebutuhan masyarakat untuk memahami lebih secara mendalam tentang pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola desa wisata sebagai sektor pariwisata.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang penting dalam salah satu aspek pengembangan desa wisata sebagai strategi pariwisata berkelanjutan dan pengembangan ekonomi bagi masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata di Kampung Pulau Besing ini tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan adanya proses partisipasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini didasari atas dua perspektif, pertama: pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. Kedua: partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri (Sabtimarlia, 2015).

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Kampung Pulau Besing

mencakup bentuk pemberdayaan masyarakat serta hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Melalui program pemberdayaan diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran wisata serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat bersaing dalam membangun desa wisata kreatif secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Pulau Besing?
- 2) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Pulau Besing?
- 3) Apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Pulau Besing?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjawab rumusan masalah diatas yakni:

- 1) Untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Pulau Besing
- 2) Untuk mendeskripsikan hasil pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Pulau Besing
- 3) Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Pulau Besing

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa wisata dan ilmu sosiologi pariwisata, sebagai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pengembangan ekonomi bagi masyarakat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pembaca dan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai langkah untuk menerapkan pengetahuan dari pembelajaran masa perkuliahan. Selain itu, bisa dijadikan wadah mengembangkan pengetahuan di bidangnya yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata. Selain itu, juga digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pemecahan dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi di Kampung Pulau Besing serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program atau kebijakan dan diaplikasikan pada masyarakat Kampung Pulau Besing.

3. Manfaat Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi dalam menambah referensi di perpustakaan terkait penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa wisata, dan ilmu sosiologi pariwisata.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penelitian ini dapat dimengerti oleh berbagai pihak, maka dari itu keseluruhan penelitian ini menyajikan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini, berisikan kajian pustaka. Di sini peneliti mendeskripsikan data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian serta menguraikan tentang teori-teori yang relevan sesuai judul penelitian yang mampu mendukung penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Di dalam bab ini peneliti menjabarkan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta instrumen penelitian seperti lokasi dan subjek penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini berisikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan kemudian mengkaji temuan-temuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan memaparkan pembahasan berdasarkan analisis data penelitian. Serta dikaji berdasarkan teori-teori sebagaimana yang dipaparkan dalam BAB II.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini, hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan akan peneliti simpulkan dan memberikan implikasi serta rekomendasi atas permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian skripsi.